

KURIKULUM 2013 : SEKARANG ATAU MATI ?

Momon Sudarma

Lakukanlah yang terbaik, karena saat gagalpun, Anda akan dikenang Baik, yaitu sudah melakukan hal terbaik.

Orang yang melakukan sesuatu dengan cara buruk, saat berhasil akan disebut buruk, dan saat gagal, orang itu layak dikasihani.

Pengantar

Banyak orang yang memiliki rasa harap-harap cemas dengan pemberlakuan kurikulum 2013. Disebut diharapkan, karena ada sejumlah guru yang mendapat janji surga, dengan jumlah jam yang melimpah. Dengan jumlah jam yang melimpah, sudah pasti, kewajiban sertifikasi menjadi Aman ! sementara di lain pihak, ada yang merasa cemas. Dengan hadirnya kurikulum 2013, ada indikasi pengurangan jam, dan bahkan 'potensi' menghapus sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah salah satu diantara mata pelajaran yang mengalami kecemasan.

Untuk mendapatkan spirit kurikulum 2013, dibutuhkan eksplorasi dan komunikasi yang efektif, sehingga setiap guru dapat memahami masalah dan tantangan kurikulum 2013 yang akan diberlakukan saat ini.

Khusus untuk konteks ini, wacana ini, akan memfokuskan "relasi kekuasaan" antara guru dengan kurikulum, dalam konteks membaca kurikulum 2013.

Mungkin baru kurikulum 2013 ini, tingkat kegaduhannya yang sangat meluas. Dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum lainnya, yang pernah diberlakukan di Indonesia, tingkat kehebohannya tidaklah seramai membicarakan kurikulum 2013 ini.

Banyak ragam tafsir terhadap misi Kurikulum 2013. Keragaman tafsir itu mengemuka, dan mewujudkan menjadi isu kontroversial. Termasuk dalam kesiapan lembaga dalam menerapkan konsep atau draf kurikulum 2013.

Ada yang memiliki anggapan, kurikulum itu masih prematur. Jangan dulu direpon, dan biarkan dulu Pemerintah menyelesaikan tugas mematangkan konsep dan struktur kurikulumnya. Sikap ini, melahirkan 'penantian yang tak berkepastian'.

Ada yang reaktif. Kelompok ini melihat, terdapat banyak bolong-bolong dalam kurikulum 2013, dan juga mengancam sejumlah mata pelajaran dan posisi guru di lembaga pendidikan. Karena itu, bagi mereka, kurikulum 2013 ini harus ditolak. Kurikulum 2013 dianggapnya sarat dengan kepentingan politik, kepentingan proyek, dan mengancam keberadaan guru di lapangan.

Sementara dari pihak pemerintah, revisi kurikulum nasional ini, merupakan sebuah keniscayaan, baik karena landasan yuridis formal, filosofis, ideal, maupun kebutuhan empiris masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini.¹

Momon Sudarma, praktisi pendidikan, di MAN 2, dan Muallimin Ponpes 110 Manbaul Huda Kota Bandung. Alamat komunikasi/email : momonsudarma@yahoo.com, tulisannya

Namun demikian, melihat gelagat semangat Pemerintah dalam memberlakukan Kurikulum 2013 ini, maka hampir dipastikan, salah satu pertanyaan kunci dari masalah ini, sebuah lembaga pendidikan dan/atau guru, mengajukan pertanyaan, kapan kurikulum ini diberlakukan di lembaga pendidikan kita ?

Kita tidak memiliki ruang-tulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Membutuhkan kajian detil dan kritis dalam memahami masalah itu. Tetapi, khusus dalam kaitannya dengan rencana pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013, ada baiknya kita membicarakan masalah ini dalam konteks kebutuhan faktual di lembaga kita ini.

Kurikulum Sebagai Konstruksi Sosial

Michael F.D.Young (1998:9-21) berkata, bahwa *the Curriculum as Socially Organized Knowledge*.² Kurikulum adalah pengetahuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Sebagai sebuah konstruksi, maka dalam kurikulum itu terdapat kepentingan dari kelompok masyarakat tersebut. Resikonya, jika kelompok masyarakat itu memiliki kepentingan yang berbeda, dan sulit didamaikan, maka akan terjadi konfrontasi

dikemukakan di (1) <https://dede.wordpress.com/>, dan (2) <http://momonsudarma.blogdetik.com/>

Materi ini disampaikan dalam Diskusi Bulanan Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Huda Kota Bandung, 6 Juni 2013.

¹ Perhatikan *Bajan Uji Publik Kurikulum 2013*, yang dipublikasikan pihak Panitia Penyusun Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

²Michael F.D.Young. 1998. *The Curriculum of the Future From the 'New Sociology of Education' to a Critical Theory of Learning*. Philadelphia : Falmer Press, Taylor & Francis Inc.

atau konflik kepentingan dalam sebuah kurikulum.

Belumlah pupus kontroversi Ujian Nasional, kontroversi UKG dan dapodik (data pokok pendidikan) bagi tenaga kependidikan. Isu perubahan kurikulum ini menyulut reaksi dan aksi, serta refleksi pemikiran dari berbagai pihak.

Cermati dengan seksama. Semarak dan gaduhnya pembahasan kurikulum 2013, bisa jadi, bukan karena masalah substansinya. Kegaduhan itu terjadi, lebih disebabkan karena beraduhadapannya kepentingan dari sejumlah kelompok dalam kurikulum kali ini. Dalam sebuah kurikulum, ada kepentingan birokrat, ada kepentingan pengusaha, dan ada kepentingan guru.

Sebagian guru, memandang bahwa andai kurikulum 2013 diberlakukan, akan menyebabkan jam tatap muka di dalam kelas berkurang. Bila hal itu terjadi, akan berdampak pada nasib tunjangan sertifikasinya itu sendiri. Bukan hanya mereka yang masih berstatus honorer, tetapi juga bagi mereka yang berstatus PNS. Karena itu, kelompok ini pun, turut meramaikan kegaduhan kurikulum dimaksud.

Kurikulum diganti, akan berimbas pada buku teks yang beredar di masyarakat. Penerbit tertentu, yang sudah terlanjur mencetak buku paket, atau stok buku paket lama yang belum terjual, akan 'menjerit' dengan adanya kebijakan tersebut. Kelompok ini pun, tidak ketinggalan untuk turut terlibat di dalamnya.

Elit politik dan atau birokrasi, yang "haus" akan proyek pun, akan membutuhkan pekerjaan. Kurikulum 2013 ini, bukan saja, masalah kredit poin bagi dirinya, tetapi juga sumber koin bagi dirinya. Karena itu, mereka akan berusaha melakukan dan menyampaikan

rasionalisasi mengenai pentingnya perubahan kurikulum.

Bagi Siswa, merasa dibingungkan dengan perubahan kurikulum. Siswa dengan asupan pemikiran dari orangtua atau pihak lainnya, merasa sebagai kelompok yang menjadi korban. Korban perubahan kurikulum. Atau lebih ekstrimnya lagi, dianggapnya sebagai kelinci percobaan.

Cukup banyak bila di rinci satu persatu mengenai pihak-pihak terkait dengan kurikulum ini. Inti persoalannya, konflik kepentingan, dan tarik ulur kurikulum 2013 ini, memberikan bukti nyata bahwa di dalam kurikulum itu terdapat konflik kepentingan. Hadirnya konflik kepentingan itu, jelas-jelas merupakan wujud pembuktian terhadap gagasan Michael F.D.Young, yang menyatakan bahwa kurikulum itu adalah pengetahuan yang terstruktur oleh masyarakat. Kurikulum adalah 'kesepakatan kolektif komponen terkait dalam mempersiapkan generasi untuk masa depan bangsa'. Dengan kata lain pula, dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah kontrak sosial-politik kebangsaan, mengenai kualitas masa depan generasi muda Indonesia.

Relasi Kekuasaan Guru dan Kurikulum

Guru pada satu sisi, dan kurikulum di sisi lain. Secara sosiologis, kita bisa menemukan hubungan antara keberdayaan guru dengan keberdayaan kurikulum dalam konteks pelayanan pendidikan. Artinya, guru sebagai 'individu' memiliki kekuasaan terhadap diri dan otonomi perilakunya, sedangkan kurikulum pun, secara politik memiliki kekuasaan 'memaksa', mengatur, atau mengarahkan.

Masalah yang muncul adalah apa yang dilakukan guru dihadapan keberlakuannya

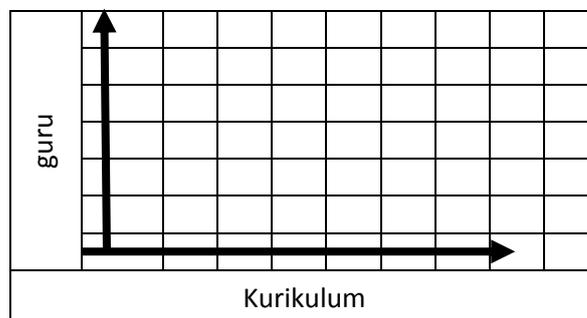
kurikulum 2013 ? apakah guru memiliki kuasa untuk berdaya, dan atau kurikulum yang jauh lebih berdaya ?

Relasi Kekuasaan

Meminjam dan memosisikan asumsi itu, kita dapat menemukan relasi kekuasaan guru dengan kurikulum dalam bentuk pemetaan kemandirian.

Meminjam pandangan Alex Moore (2006:87) kurikulum sebagai sebuah budaya (*curriculum as culture*).³ Dalam kurikulum ada ide, norma, gagasan atau kepentingan. Dalam kurikulum pula, ada agenda, program, tujuan, atau misi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ideu atau misi itu, dibutuhkan tindakan operasional dari setiap komponen yang terlibat dalam layanan pendidikan. Kurikulum merupakan perangkat budaya, atau rekayasa sosial budaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan manusia.

Sebagai sebuah budaya, dalam diri kurikulum itu ada gagasan, ada kompetensi, dan ada tuntutan. Gagasannya mengenai ide perubahan, kompetensinya adalah struktur kurikulum, sedangkan tuntutannya adalah respon positif dari seluruh komponen pendidikan di Indonesia.



³ Alex Moore, "Curriculum As Culture", *Schooling, Society and Curriculum*. 2006. New York : Routledge.

Namun demikian, ternyata respon yang muncul atau reaksi yang muncul tidak seragam. Terdapat beragam respon yang ditunjukkan guru, pejabat atau masyarakat terhadap kurikulum 2013. Sebelum membahas masalah ini, kiranya kita dapat melihat, bagaimana posisi keberadaan guru dihadapan kurikulum, termasuk pada kurikulumn 2013,

Pertama, kurikulum jauh lebih berdaya daripada guru. Fenomena yang terjadi, adalah guru berposisi sebagai pelaksana kurikulum. Guru kurang berdaya dihadapan kurikulum. Relasi ini, berada oada ordinat (10, 2).

Kedua, guru lebih berdaya dibandingkan kurikulum. Kurikulum sekedar berposisi sebagai panduan, sedangkan guru berupaya untuk mengembangkannya. Relasi ini ada pada titik ordinat (2,10).

Ketiga, guru cuek terhadap kurikulum, dan kurikulum pun tidak memiliki daya-gerak kepada guru. Guru dan kurikulum sama-sama tidak berdaya untuk mengungkit layanan pendidikan. Ordinat untuk fenomena ini, yaitu (5,5).

Fakta empiris untuk menggambarkan masalah ini, yaitu munculnya perilaku guru yang terpengaruh besar oleh dinamika kurikulum. Ucapan para guru pad ordinat ini, biasanya berujar, "ah, praktek mengajar, terserah guru saja.."

"perubahan kurikulum itu hanya nama saja, ternyata, dilihat dari isinya, begitu-begitu juga..."

'kurikulum ini, hanya proyek pemerintah saja...'

Ucapan-ucapan tersebut, diantara ucapan defensif dari sejumlah guru, yang berposisi pada ordinat (5,5). Mereka tidak peduli dengan perubahan kurikulum, dan tidak mau

tahu dengan filosofi kurikulum. Pemerintah, dengan kurikulumnya sendiri, tidak memiliki daya paksa atau daya ungkit terhadap kinerja guru. Sementara guru itu sendiri, tidak merasa terusik dengan hadirnya kurikulum, yang menurut versi penggagasnya, atau pemerintah, memiliki substansi yang berbeda dengan kurikulum yang direvisinya. Fenomena ini kerap terjadi pada sekolah negeri cluster menengah-bawah.

Keempat, ada fenomena ordinat (10,0). Ordinat sepuluh nol adalah memosisikan guru sebagai faktor utama, dan bahkan satu-satunya sebagai pewarna layanan pendidikan. Guru adalah kurikulum itu sendiri. Guru memosisikan diri sebagai struktur dan kurikulum pembelajaran. Guru seperti itu, merasa tidak perlu dengan kurikulum.

Dalam sistem pendidikan pesantren, seorang kyai adalah pengajar tetapi sekaligus kurikulumnya. Kurikulum pesantren itu, khususnya pesantren tradisional, tidak memiliki kurikulum yang baku atau terdokumentasikan. Kyai adalah sumber belajar, dan sekaligus kurikulumnya itu sendiri.

Kelima, ada fenomena lembaga pendidikan dengan ordinat (2,2). Tidak ada kurikulum dan guru pun kurang berkualitas. Lembaga ini lebih mengacu pada formalitas. Jalannya pelayanan pendidikan, tidak seiring dengan Standar Nasional Pendidikan, dan kualifikasi tenaga pendidiknya 'asal-asal'an.

Ketidaktegasan pemerintah dalam menegakkan aturan dan memberikan pembinaan, melahirkan lembaga pendidikan yang 'asal jalan'. Kualitas pendidikan tidak terurus, dan kualitas tenaga pendidik pun tidak terbina. Fenomena lembaga pendidikan seperti ini, cenderung muncul pada sekolah swasta kluster rendah.

Terakhir, ordinat (10,10) yaitu adanya relasi kuasa yang dinamis antara guru dengan kurikulum. Guru memiliki pemahaman yang tepat mengenai kurikulum, dan mengartikan kurikulum sebagai sebuah rangsangan baru dalam mengungkit pelayanan pendidikan. Sementara kurikulumnya itu sendiri, memberikan konsep dan strategi yang matang, terpahami dan operasional, bahkan mampu memberikan jawaban terhadap kegelisahan kalangan pendidikan di lapangan.

Sehubungan dengan hadirnya kurikulum 2013, potensial memunculkan melahirkan variasi respon guru. Pemetaan sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, merupakan pemetaan normatif untuk melihat gambaran respon para guru, baik di tingkat satuan pendidikan maupun pada skala umum.

Perubahan kurikulum dianggap sebagai sebuah projek. Pernyataan seperti ini, wajar dan alamiah. Kurikulum dan pendidikan pada umumnya, adalah projek kemanusiaan yang berkelanjutan. Perbaikan dan pembaharuan projek kemanusiaan dan pemanusiaan ini, tidak boleh berhenti karena ditolak, tetapi juga tidak boleh berubah sekedar kepentingan politik.

Untuk merespon perkembangan zaman, lembaga pendidikan tidak bisa tinggal diam. Sekolah apapun, atau madrasah apapun, dia tidak berdiri di ruang hampa. Sekolah atau madrasah berdiri di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik dalam pengertian sosial budaya, ekonomi, politik termasuk kebutuhan dan impiannya. Oleh karena itu, tidak masuk akal, dan tidak rasional bila lembaga pendidikan, termasuk didalamnya tidak mengalami perubahan.

Kalangan filosof, pernah mengajukan pandangan, bahwa '*kurikulum apapun, akan senantiasa tertinggal dan ketinggalan*'. Hal itu

terjadi, karena pada saat kurikulum disyahkan, lingkungan sekitar sekolah, lingkungan sekitar masyarakat, bangsa dan negara, sedang berubah dan malah terus berubah. Kurikulum akan senantiasa tertinggal. Terlebih lagi, bila kurikulum tersebut, tidak akan atau tidak mau berubah.

Hal yang memang perlu disiasati, adalah membangun kurikulum berskala makro dan berupa *grand design* atau *core curriculum*, atau basic curriculum, yang bisa digunakan sebagai landasan pendidikan, tetapi relatif mampu bertahan dalam waktu yang panjang. Perubahan kurikulumnya, lebih mengacu pada kompetensi-kompetensi fungsional (praktis) saja.

Sayangnya ide dan pemikiran seperti ini, mudah dituturkan, tetapi sulit diwujudkan. Karena, terhadap kurikulum itu sendiri, terlalu banyak kepentingan yang terlibat !

Sebagian diantara kita, dimungkinkan memiliki pandangan yang berbeda mengenai kurikulum di maksud. Ada yang memosisikan Kurikulum 2013, sebagai sebuah harapan. Menilik apa yang diinginkan Pemerintah, dan atau perumus Kurikulum 2013, agenda kurikulum ini dililiti oleh harapan, yaitu harapan bisa memperbaiki kualitas lulusan pendidikan.

Muhammad Nuh, sebagai Mendikbud sempat mengatakan bahwa inspirasi kurikulum 2013, muncul saat menunaikan ibadah umrah 2006. Dalam pengakuannya, kurikulum 2013 itu, dilandasi oleh nilai Konsep itu adalah Tazkiyah (attitude), Tilawah (pengetahuan) dan Ta'alim (keterampilan).⁴ Dengan konstruksi teoriik itu, setidaknya melalui kurikulum 2013,

⁴ Informasi di unduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/04/21062649/Ini.Penjelasan.M.Nuh.Tentang.Kurikulum.2013>

diharapkan lulusan lembaga pendidikan di Indonesia, bukan saja mengetahui, tetapi mampu memiliki kompetensi.

Di lain pihak, kurikulum 2013 diposisikan sebagai sebuah tantangan. Tantangan untuk menguji kemampuan dalam merespon perubahan-perubahan. Dalam kelompok ini punya keyakinan, sebagai guru kreatif, dan siap pakai, perubahan apapun, tidak akan menjadi masalah. Perubahan kurikulum seperti apapun, akan tetap diposisikan sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan diri.

Pernahkah mendengar kalimat, “saya mah belum makan, baru makan lontong tiga, dan surabi dua ?”

Apa yang ada dalam masalah pernyataan itu ? satu sisi, orang merasa ‘menang’ dengan pikiran esensialis. Kelompok ini akan mengatakan, si penutur termasuk orang yang tidak bisa membedakan esensi. Nasi, surabi dan lontong, sama-sama saja, karbohidrat, dan sama-sama bisa mengenyangkan. Pernyataan itu, lucu, lelucon, dan juga termasuk pada kelompok esensialis.

Tetapi, bagi mereka yang eksistensialis, akan melihatnya secara berbeda. Manusia sedunia punya kebutuhan untuk minum, dan barang konsumsi itu pastilah air. Tetapi, tidak semua orang merasa butuh air (H₂O). Respon manusia itu ada yang minum aqua, almaksum, cocacola, Teh Botol atau yang lainnya. Mengapa itu terjadi ?

Istilah Hermawan Kartajaya, manusia bukan sekedar punya kebutuhan, tetapi keinginan. Butuh minum untuk menghilangkan dahaya, “ya”, tapi keinginannya memiliki sensasi kenikmatan akan membedakan perilaku orang dalam menentukan pilihan. Barang boleh sama, tatapi pengalaman hidup dalam

menikmati sensasi minuman, adalah sesuatu yang berbeda.⁵

Entah sama atau tidak. Tetapi, hal yang ingin dikemukakan di sini, orang tidak akan merasakan nikmatnya sebuah makanan, kendati memiliki bahan serupa, bila tidak memiliki impian atau hasrat tertentu. Dengan kata lain, dibandingkan dengan Kurikulum KBK, atau Kurikulum KTSP, kita tidak akan merasa nikmatnya Kurikulum 2013, kita tidak akan merasa sensasi kurikulum 2013, bila kita tidak memiliki pemahaman mengenai filosofi Surabi dibandingkan dengan Lontong atau nasi goreng ?

Muncul pertanyaan, mengapa muncul keragaman reaksi atau respon guru terhadap hadirnya kurikulum baru ? lebih ekstrim lagi, mengapa ada sikap reaktif, dan bahkan melakukan penolakan terhadap hadirnya kurikulum 2013 ini ?

Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan seperti ini. Tetapi, sebagai sebuah hipotesis, dan juga sebuah wacana, tidak salah bila kita mengajukan beberapa gagasan mengenai fenomena respon reaktif guru terhadap rencana pemberlakuan Kurikulum 2013 tersebut.

Kita tidak mungkin, untuk menyebutkan bahwa sikap reaktif guru menunjukkan bahwa di lembaga pendidikan terdapat sekelompok orang yang anti perubahan, dan banyak pendukung kemapanan. Kita tidak mungkin mengatakan begitu. Andapun memang, ada kelompok guru yang memiliki sikap antiperubahan, dan pro-kemapanan, maka hal itu akan menjadi indikasi rusaknya kultur edukatif dan nalar akademik di lembaga pendidikan tersebut.

⁵ Hermawan Kartajaya. 2006. *Marketing in Venus*. Jakarta : Gramedia.

Alex Inkeles, menyebut salah satu ciri dari manusia modern adalah memiliki pikiran yang terbuka (*open minded*), dan siap dengan adanya perubahan.⁶ Karakter ini, karena fakta sosiologisnya, bila kita tidak berubah, maka lingkunganlah yang akan berubah, dan memaksa kita untuk berubah.

Dengan demikian, apa yang terjadi pada orang yang reaktif dengan perubahan ?

Mereka mengatasnamakan kritis. Sehingga, merasa perlu dan berkewajiban untuk memberikan kritik terhadap kebijakan kurikulum 2013 ini..

*Kita kerap kali merasa kritis,
padahal tidak mau
Kita merasa lebih tahu masalah pendidikan di
lapangan, padahal maksudnya tidak mau
diatur
Merasa berpegang teguh pada idealisme,
padahal tidak mau berubah*

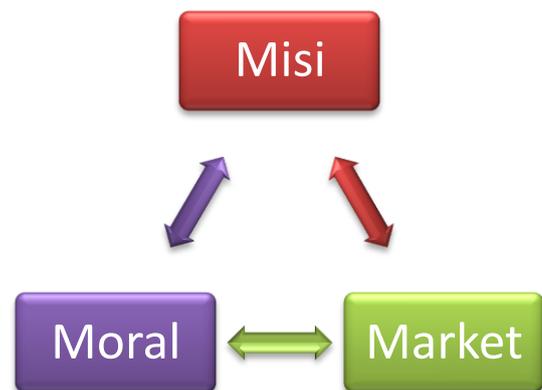
Ada juga yang memberi kritik, dengan maksud untuk memberikan koreksi jangan sampai kurikulum dijadikan proyek. Projeknya para pejabat negara, dan yang berkepentingan dengan masalah anggaran negara.

Khusus untuk kasus yang terakhir ini, pada dasarnya bukanlah sebuah kritikan akademik, saya lebih suka menyebutnya sebagai sebuah kritikan politis. Artinya, di luar masalah politis, adakah rasionalisasinya dan pemahaman objektifnya dari kita mengenai pentingnya kurikulum 2013? Tetapi, memang inilah, masalah besar. Kurikulum itu masalah akademik atau masalah politik ?

Tantangan Kurikulum Kita

⁶ Tulisan Alex Inkeles, dapat dilihat pada Myron Weiner (ed). *Modernisasi: dinamika pertumbuhan*. Gadjah Mada University Press, 1977

Kurikulum pendidikan (kurikulum madrasah), bukanlah dokumen yang ada di tengah ruang hampa. Kurikulum bukan dokumen yang hadir dalam lemari sepi. Kurikulum pendidikan, termasuk Kurikulum 2013, hadir dalam sebuah masyarakat dengan kebutuhan, tantangan, dan masalahnya tersendiri.



Setidaknya, kita melihat bahwa ada tiga titik, atau kita sebut **M3**, yakni misi, moral, dan market. Maksud dari misi, yakni misi organisasi. Setiap lembaga penyelenggara pendidikan memiliki misi organisasinya sendiri. Organisasi masyarakat penyelenggara pendidikan, seperti Persatuan Islam, Muhammadiyah, NU, Yayasan PGRI, dan Yayasan Pasundan, memiliki misi organisasi masing-masing. Misi yang dikembangkannya, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misi ini, diupayakan sedemikian rupa sehingga, bisa tampak dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan yang dikembangkannya.

Aspek kedua, yaitu Market (pasar). Untuk konteks ini, yang dimaksud dengan pasar itu adalah lembaga atau pihak lain yang akan menggunakan lulusan lembaga pendidikan. Perusahaan adalah contoh nyata dari lapangan kerja yang akan memanfaatkan lulusan pendidikan. Lembaga pendidikan, mau tidak mau, tidak bisa mengabaikan

kepentingannya untuk membangun koordinasi dan/atau sinkronisasi antara misi pendidikan dengan market ini.

Seperti diungkapkan sebelumnya, kurikulum pendidikan bukanlah dokumen yang hadir di lemari kosong, atau ruang hampa budaya. Kurikulum pendidikan dituntut memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat khususnya, dan kebutuhan zaman pada umumnya. Pada konteks itulah, pendidikan sebagai layanan penguatan kualitas manusia menjadi sangat penting. Karena setiap lulusan pendidikan, pada ujungnya, salah satu diantaranya akan berperan sebagai *man power* (tenaga kerja) di masyarakat.

Setiap orang yang bersekolah, memiliki harapan memiliki sejumlah kompetensi dasar, yang bisa membuat dirinya bisa hidup di masyarakat. Untuk hal yang satu ini, biasa dikenal dengan istilah *life skill*. Hanya saja, perlu dibedakan, antara kompetensi akademik dengan kompetensi hidup (*life competency and academic competency*).

Seorang anak bisa bulu tangkis, akan mendapatkan nilai "A" dari gurunya atau dosennya. Hal itu dikarenakan, dia sudah tuntas mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkannya. Seorang siswa yang bisa bernyanyi di depan kelas, akan mendapatkan nilai "A" dari seorang guru kesenian, karena dia sudah mampu menunjukkan kemampuannya dalam seni suara. Tetapi, semua itu adalah bentuk nyata dari kompetensi akademik.

Maksud dari kompetensi hidup, yaitu "anak bukan sekedar bisa nyanyi", tetapi, "bisa hidup dari Nyanyi", "siswa tidak sekedar dituntut bisa futsal", tetapi "bisa hidup dari futsal". Indikator "BISA HIDUP", merupakan indikator kompetensi hidup, yang lebih strategis dari sekedar kompetensi akademik.

Untuk bisa menjadikan lulusan lembaga pendidikan itu, BISA HIDUP, maka kurikulum yang baik itu adalah kurikulum yang memperhatikan aspek market (pasar kerja) atau peluang masa depan bagi lulusannya.

Kompetensi hidup (*life competency* atau *life skill*) akan berkesesuaian dengan zamannya. Stephen Wilmarth (2010:80-96)⁷ menyebut ada lima tren sosioteknologi zaman sekarang ini, yaitu (a) adanya produksi sosial, setiap harinya hampir satu milyar orang membuat tulisan di internet, (b) lahirnya jaringan sosial, social netrwok, (c) web semantik, (d) ruang hidup dalam grid media tiga dimensi, dan (e) pembelajaran yang tidak linear. Setiap orang berada pada posisi sama, dan memiliki peluang sama untuk mendapatkan informasi.

Terakhir yaitu aspek moral (*morality*). Negeri kita saat ini, tengah dirundung duka. Hampir di setiap harinya, tidak pernah sepi dengan kasus-kasus korupsi. Selain itu, kasus degradasi moral, kerusakan dan tindak pidana, begitu banyak bermunculan di masyarakat. Semua itu merupakan aspek sosial yang perlu diperhatikan dengan cermat oleh pelaku pendidikan, termasuk penyelenggara pendidikan.

Lebih luasnya lagi, makna moral itu adalah mengacu pada *softskill* (Kompetensi lunak), sebagai padanan dari kompetensi keras (*hard skill*).⁸ Sehingga pada akhirnya, makna moral itu, dapat kita maknai sebagai spirit, passion, motiv, need, atau karakter.

⁷ Stephen Wilmarth, "Five Socio-Technology Trends" dalam Heidi Hayes Jacobs (ed.). 2010. *Curriculum 21 : essential education for a changing world*. Alexandria- Virginia : ASCD.

⁸ Peggy Klaus With Jane Rohman And Molly Hamaker . *The Hard Truth About Soft Skills Workplace Lessons Smart People Wish They'd Learned Sooner*. Harper Collin's ebook.

Bagaimana Respon Kita ?

Membaca tantangan, kebutuhan, dan perkembangan zaman seperti itu, muncullah pertanyaan dasar kita saat ini, yakni bagaimana respon kita dalam mensikapi fenomena tersebut ? apa yang harus kita lakukan, atau apa yang dapat kita lakukan ?

Bila kita sepakat, dengan pengertian awal tadi, yakni kurikulum itu adalah rumusan masyarakat mengenai arah pendidikan, maka hal itu menggambarkan bahwa rumusan tersebut, sifatnya tentatif, dan dipengaruhi oleh situasi sosialnya masing-masing. Hal ini mengantarkan kita pada kesimpulan :

Setiap kurikulum ada zamannya, dan setiap zaman ada kurikulumnya

Bila zaman berubah, maka kurikulum pun, akan berubah. Itulah kira-kira, dari pemikiran hal tadi.

Aspek Kognitif dalam Pendidikan

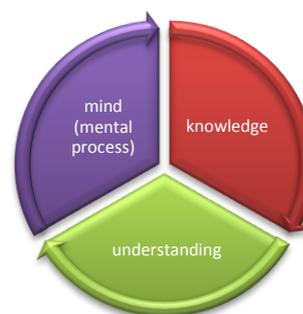
Salah satu kritik yang kerap muncul dari para pengamat dan atau pengusung kurikulum 2013, yaitu adanya kurikulum dan pembelajaran saat ini, cenderung ke arah kognitif. Pendidikan dan praktek pembelajaran di kelas, cenderung kognitif dan kurang menyentuh aspek afeksi, sehingga lemah dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter. Itulah yang kemudian menjadi salah satu asumsi dan amunisi mengenai pentingnya perubahan kurikulum di Indonesia saat ini.

Untuk memahami masalah ini, kita membutuhkan pemahaman mengenai makna dari kognisi itu sendiri. Pertama, ada yang memandang bahwa kognisi itu adalah

hapalan. Proses pembelajaran yang sekedar menghafal disebutnya terlalu kognitif.

Permasalahannya, mengapa dalam tradisi pesantren, ada program tahfidz ? apakah ini adalah cenderung kognitif, dan tetapi, mengapa para ulama pun lahir dari tokoh yang memiliki hapalan sangat kuat ?

Kedua, meminjam makna kamus, kognisi itu adalah (a) *connected with mental processes of understanding*, berkaitan dengan proses mental dalam memahami sesuatu, atau (b) *the process by which knowledge and understanding is developed in the mind*, sebuah proses dimana pengetahuan dan pemahaman berkembang dalam jiwa.⁹ dengan kata lain, dalam konteks denotatifnya, dalam proses kognitif itu memadukan antara pengetahuan, pemahaman dan proses menal.



Dengan memperhatikan konstruksi tersebut, tampak tidak tepat, bila mengartikan kognitif sekedar hapalan. Karena dalam proses kognisi itu sendiri, melibatkan aktivitas mental dan jiwa, pemahaman dan pengetahuan.

Bila demikian adanya, sangat mudah dipahami, *“mengapa orang yang memiliki hapalan Al-Qur’an-nya baik, akan memiliki sikap mental yang baik.”*, atau *“perbuatan buruk akan merusak hapalannya”*.

⁹ Makna ini, dikutip dari entri ‘cognitive’ atau ‘cognition’ pada <http://oald8.oxfordlearnersdictionaries.com/dictionary/cognition>.

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata :*Aku mengadu kepada (guruku) Waki' atas buruknya hafalanku. Maka diapun memberiku nasihat agar aku meninggalkan kemaksiatan. Dia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya. Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.*¹⁰

Hal yang menarik lagi, Ismi Arofah (2009), melakukan penelitian di *Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* mengenai implikasi program tahfidz dengan prestasi. Kesimpulannya, diantaranya adalah "memiliki keterlibatan (implikasi) yang besar dalam prestasi belajarnya. Secara psikologis, aktivitas menghafal Al-Qur'an menimbulkan efek ketenangan yang mendukung keberhasilan proses belajar. Secara fisiologis, kebiasaan menghafal Al-Qur'an membuat indera penglihatan dan pendengaran menjadi familiar terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, serta melatih sistem memori dalam otak untuk mengingat, sehingga memudahkan siswa/mahasiswa untuk dapat menghafal pengetahuan lain selain Al-Qur'an."¹¹

Temuan itu mengukuhkan, bahwa proses kognisi itu, tidak bisa dipisahkan dari proses mental, dan bahkan aktivitas mental itu sendiri. Sehingga demikian, kurang tepat, bila menyebutkan bahwa pembelajaran yang cenderung kognitif menjadi penyebab

¹⁰ Informasi ini diunduh dari <http://nasrudiyanto.abatasa.co.id/post/detail/17361/10-tips-menjaga-hafalan>

¹¹ Ismi Arifah. 2009. *Implikasi Hafalan Al-Qur'an Dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Skripsi, diunduh dari <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/05110027-ismi-arofah.ps>

rendahnya karakter peserta didik atau kualitas pendidikan.

Dalam wacana ini, kita lebih tepat mengatakan bahwa proses pembelajaran yang berkembang saat ini, *cenderung hapalan (ingatan, remember)* atau sekedar tahu (know). Apa perbedaan antara hapalan dalam pengertian tahfidz dengan tahu (know) ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat melakukan kajian mengenai relasi antara pengetahuan dengan sikap (afeksi). Dari pola relasi ini, dapat ditemukan empat kolom proses atau hasil pembelajaran.

Pertama, ada pembelajaran kognisi yang kognitif. Gaya mengajar guru ini, cenderung ke arah ingatan atau hapalan. Dia hanya mengajarkan hapalan, ingatan, atau pemahaman tingkat dasar untuk sekedar tahu.



Kedua, yaitu mengajar reflektif. Mengajar reflektif, yaitu mengajarkan masalah kognisi (pengetahuan) tetapi memiliki nilai afeksi yang efeksi.

Mengajarkan tentang keragaman gunung dan sumberdaya alam, sambil menerangkan sikap syukur kepada Allah Swt. Mengajarkan tentang fenomena bencana alam kaitannya dengan sikap kufur orang kepada rijki dari Allah Swt.

Program tahfidz adalah program menghafal. Tetapi, dalam proses pelatihan dan

pembimbingan, dilandasi oleh kesadaran spiritual atau jiwa si pelaku terhadap hapalannya. Ada pengagungan (*takzim*) kepada hapalan (firman Allah Swt), sehingga berimbas pada perilaku dirinya.

Anak-anak kita ini, kadang tidak memuliakan ilmu. Mereka cuek dengan pengetahuan, sehingga pengetahuan itu mudah lupa.

Bagaimana kita bisa mengingat pengetahuan kita, bila kita tidak bangga dengan ijazah kita ?

Proses belajar seperti ini, disebutnya gaya reflektif. Materi ajar bersifat kognitif, tetapi penekanan aspek nilai atau karakternya, adalah afeksi. Karakter belajar reflektif ini, kita sebutnya pembelajaran kognisi yang efeksi.

Ketiga, ada pembelajaran afeksi yang tidak efeksi, dan malah pembelajaran afeksi yang sifatnya ingatan. Budaya mengajar ini, saya sebutnya sebagai verbalisme.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Kota Bandung sangat mulia, yaitu menanamkan nilai-nilai kelingkungan terhadap warga negara, khususnya warga kota Bandung. Tetapi, karena diajarkan pengetahuannya saja, tanpa ada refleksi, sehingga pendidikan PLH ini menjadi hambar dan verbalism. Para siswa tahu pengertian PLH, tetapi tidak hadir dalam sikap cinta lingkungan. Hal itu terjadi, karena pendidikan afeksi yang kognitif, dan itu adalah verbalisme.

Begitu pula dengan pendidikan agama (seperti Aqidah Akhlak). Jika model pembelajaran dari pelajaran Aqidah Akhlak ini, dilakukan secara verbalisme, anak hanya mampu menghafal, dan tidak berusaha penuh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, pendidikan emosional, yaitu pendidikan afeksi yang efeksi. Konseling atau konsultasi spiritual adalah model dari pembelajaran mengenai nilai-nilai afeksi yang efeksi. Seorang psikolog akan berusaha keras memberikan penggalian dan pengaruh kemampuannya terhadap emosi atau jiwa seorang klien.

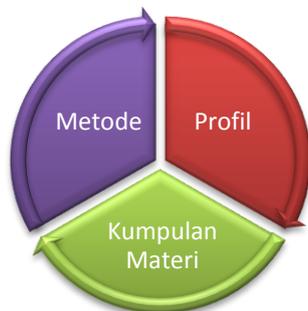
Kurikulum itu Potret Kita

Ada penjelasan unik dari Alist Ross (2000) mengenai kurikulum.¹² Dia mengatakan bahwa, kadang setiap orang merasa ‘tahu’ mengenai apa yang dibutuhkan, dan apa yang diinginkan dari potret masa depan lulusan lembaga pendidikan. Setiap orangtua merasa tahu mengenai apa yang dibutuhkan anaknya di masa depan. Seorang guru merasa tahu mengenai apa yang dibutuhkan di masadepan. Pemerintah atau akademisi pun, merasa tahu mengenai apa yang terbaik bagi lembaga pendidikan. Semua itu, merupakan kekayaan pemikiran mengenai makna ‘kurikulum’, dengan kata lain, meminjam analisis yang disampaikan Alastair Ross, kita dapat mengatakan bahwa kurikulum adalah *common sense* yang dikelola dan dirumuskan bersama mengenai masa depan pendidikan dan potret kompetensi lulusan itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan itu, baik itu Young maupun Ross, melihat bahwa kurikulum itu adalah konstruksi sosial, mengenai apa yang patut dipelajari, sehingga bisa mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan tertentu, dan bisa beradaptasi dengan lingkungan hidupnya ‘kelak’.

¹² Alistair Ross. 2000. *Curriculum: construction and critique*. London – New york : Falmer Press - Taylor & Francis Group.

Oleh karena itu, dan melalui paparan ini, setidaknya kita dapat mengartikan Kurikulum Pendidikan itu dalam tiga ranah, yaitu sebagai profil, materi, dan sebagai metode.



Apa yang dilakukan guru, tampak dalam rencana pembelajaran. Karena rencana pembelajaran adalah gambaran mengenai apa yang akan dilakukan. Sedangkan, gambaran sebuah sekolah, akan tampak dalam kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran adalah gambaran sekolah. Kurikulum adalah profil sekolah itu sendiri.

Kurikulum itu adalah wajah kita

Struktur kurikulum adalah potret wajah kita. Bila dalam struktur kurikulum itu, tampak pelajaran agama jauh lebih banyak dibandingkan dengan materi pengetahuan umum, hal itu menggambarkan wajah lembaga pendidikan kita yang bisa dibedakan dari wajah lembaga pendidikan yang lainnya.

Kurikulum itu adalah potret kita

Untuk meyakinkan kita mengenai figur kompetensi lulusan, setidaknya, dapat dilihat dari struktur kurikulumnya. Pada struktur kurikulum itulah, potret kompetensi lulusannya. Pencantuman Standar Kompetensi Lulusan, merupakan bentuk nyata menggambarkan potret lulusan sebuah lembaga pendidikan. Semua itu, terlihat dalam struktur kurikulumnya itu sendiri. Karena itu, kurikulum adalah potret diri kita, dan potret lulusan lembaga pendidikan kita.

Dalam konteks ini, sebuah kurikulum itu pada dasarnya harus bisa menjawab (a) mau jadi apa,¹³ atau (b) mau bisa apa, atau (c) mau melakukan apa ?

Kurikulum adalah kumpulan materi. Alastair Ross (2000:8) mengatakan bahwa kurikulum adalah mengenai apa yang akan dipelajari.¹⁴ Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kurikulum adalah pengetahuan hasil konstruksi masyarakat (perumusannya). Dalam kurikulum itulah terdapat sejumlah materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Di kurikulum itulah, tampil rincian kompetensi yang harus disampaikan guru kepada peserta didik.

Terakhir, kurikulum itu adalah metode. Di sebut metode, karena kurikulum pada dasarnya adalah 'alat' (tools) untuk mencapai visi dan misi layanan pendidikan.

Dalam konteks manajemen, hal penting itu adalah ketegasan dan kejelasan visi dan misi. Rumusan visi dan misi pelayanan pendidikan itu, diturunkan dalam bentuk kurikulum pembelajaran. Sebuah lembaga yang berorientasi pada kompetensi teknis (pengetahuan prosedural) akan memiliki kurikulum yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai. Hal itu akan tampak pada kurikulumnya. Karena kurikulum pada dasarnya adalah instrumen

¹³ Di Afrika Selatan, menurut kajian akhir tahun 2000, kurikulum pendidikannya dikategorikan sbagai Kurikulum Berbasis *Outcomes*. Lihat Jonathan Jansen dan Pam Christie (ed.). 1999. *Changing Curriculum Studies on Outcomes-based Education in South Africa*. Kenwyn : uta & Co, Ltd., dalam tahun itu, di Indonesia tengah menjalankan agenda Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

¹⁴ Ibid. Alistair Ross. *Curriculum: construction ...*Hlm. 8.

untuk mencapai tujuan atau impian lembaga pendidikan.

Kurikulum adalah kendaraan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pertimbangan itu, maka sangat tidak mungkin, kalau kita berharap bisa mewujudkan impian “A”, tetapi wajah kurikulumnya adalah “B”. Kurikulum itu, harus sistematis, terarah, dan mengarah pada visi dan misi layanan pendidikan itu sendiri.

Misi Pendidikan

Di bagian awal, sudah dikemukakan, bahwa misi layanan pendidikan itu, adalah irisan dari M3, yaitu misi lembaga, market, dan moral. Ketiga hal itu, diharapkan hadir dan mampu muncul dalam bentuk karakter lulusan pendidikan lembaga tersebut.

Melihat perkembangan terakhir, khususnya di media massa, sebuah lowongan kerja, kerap kali mencantumkan beberapa syarat bagi calon pelamarnya. Syarat-syaratnya itu, pada umumnya mengacu pada empat hal penting berikut.



Pertama, perusahaan kerap kali menjadikan keterampilan bahasa sebagai syarat utama bagi pelamar pekerjaan. Mampu berbahasa atau berkomunikasi dengan bahasa asing

(biasanya Inggris), baik tulis maupun lisan. Ini adalah syarat-syarat dasar bagi pelamar pekerjaan, di sebuah lembaga bonafit.

Tuntutan dan kebutuhan akan kemampuan bahasa ini menunjukkan relasi dan ruang kerja yang luas. Selain itu, hal itu pun merupakan potret lulusan pendidikan yang diharapkan oleh pihak industri (market).

Kedua, pelamar kerja diminta untuk memiliki kemampuan operasional komputer. Status kebutuhan ini, mungkin dibawah urgensi dari kemampuan bahasa. Tetapi, sejumlah publikasi lowongan kerja di dunia usaha, kemampuan komputer menjadi bagian penting dalam era kompetisi kerja saat ini.

Ketiga, tuntutan akan kemampuan ril dari sebuah kompetensi profesinya. Artinya, jika memiliki ijazah (sertifikat profesi) bidang akuntansi, harus mahir dalam bidang akuntansi. Jika berijazah (sertifikat profesi) geografi, harus mahir geografi. Jika berijazah ijazah (sertifikat profesi) pendidikan Kimia, harus mahir dalam pembelajaran Kimia. Semua itu merupakan kompetensi profesi seseorang, selaras dengan latar belakang pendidikannya.

Dunia kerja itu, kadang bersikap kejam.

Mereka itu, lebih percaya pada formal ijazah dibandingkan dengan bakat atau kemampuan kita.

Masalah kemampuan mungkin kita bisa lebih unggul dari orang yang memiliki ijazah. Tetapi, secara administrasi, prosedur dan mekanisme pelamaran pekerjaan, senantiasa disandarkan pada bukti formal kompetensi itu sendiri. dalam kaitannya dengan pendidikan adalah ijazah atau sertifikat profesi.

Tetapi, dari semua itu, buntelannya, harus tampil dalam bentuk kompetensi nyata. Bentuk kompetensi nyata, dalam bahasa

promosi lowongan kerja, yaitu “PENGALAMAN KERJA”, dalam bahasa pendidikannya, “pengalaman praktek”.

Orang yang sudah berpengalaman dalam menggeluti bidang tertentu, menunjukkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang tersebut. Pengalaman kerja adalah bentuk nyata dari kompetensi seseorang.

Potret Kurikulum 2013

Menurut para penggagasnya, Kurikulum 2013 itu, menekankan aspek pada kompetensi. Kurikulum 2013, pada dasarnya merupakan penguatan kepada misi awal pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.

Penjelasan itu dapat dilihat pada UU No. 20 Tahun 2003, Bagian Umum, yang menyatakan bahwa “Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:, 2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,.....”.

Kemudian, dibagian yang lainnya, pada penjelasan Pasal 35, UU No. 20 Tahun 2003, tertera pernyataan, ‘Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.’.

Dengan alasan itulah, pihak penyusun menegaskan bahwa Kurikulum 2013 merupakan upaya untuk “melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap,

pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”.¹⁵

Konsisten dengan pemikiran-pemikiran tersebut, kurikulum 2013 disebut juga sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan kata lain, pokok perhatian utama dari kurikulum ini bukan mata pelajaran, tetapi kompetensi itu sendiri. Hal ini mengandung makna, bahwa (a) Pemerintah menetapkan sejumlah kompetensi inti yang perlu diraih peserta didik, (b) setiap lembaga pendidikan dan atau guru, harus memperhatikan kompetensi lulusan, (c) kompetensi lulusan adalah potret akhir dari lulusan pendidikan, implikasinya yaitu (d) bisa jadi, satu kompetensi digarap oleh satu mata pelajaran, dan/atau (e) satu kompetensi digarap oleh beberapa mata pelajaran.

Dampak dari masalah ini, apakah akan ada mata pelajaran yang dieliminasi ?

Pokoknya Kreativitas : Siswa, Guru dan Lembaga Pendidikan

“peserta didik menunjukkan sikap aktif dalam mengelola lingkungan hidup”. Rumusan ini, kita posisikan sebagai kompetensi inti dari sebuah kurikulum. Pertanyaannya, apakah untuk mencapai kompetensi itu, hanya dilakukan oleh satu mata pelajaran ?

Tentunya, kreativitas guru dan penyelenggara pendidikan, yang dapat menerjemahkan kompetensi inti tersebut. Bagi lembaga pendidikan tertentu, kompetensi itu, bisa memancing sumbangan pemikiran dari mata

¹⁵ Perhatikan *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, yang dipublikasikan pihak Panitia Penyusun Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

pelajaran geografi, biologi, bahasa, agama, dan juga komputer. Mana bisa ?

Bagi seorang guru pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), tidak mengalami kesulitan dengan masalah ini. Karena di jenjang pendidikan ini, sudah terbiasa dengan pendekatan tematik dalam setiap pembelajarannya.

Kalau kita kreatif, bukankah kompetensi itu dapat dibuatkan sebuah animasi pembelajarannya di dalam kelas ? bukankah seorang siswa dapat diberi kesempatan untuk menuangkan ekspresi kelingkungannya melalui media interaktif ? semua itu, tidak mungkin didapatkan pengalaman belajarnya, bila tidak disampaikan dalam materi ajar komputer.

Di sinilah, kita melihat bahwa model Kurikulum berbasis Kompetensi ini, atau, spirit yang dihantarkan oleh Kurikulum 2013 ini, memancing dan memicu kreativitas siswa, guru dan lembaga pendidikan.

Bila pemikiran kita hadir dan muncul seperti itu, saya malah berpendapat, tidak mungkin kita kekurangan jam. Setidaknya, jam belajar peserta didik bisa lebih banyak. Perlu dicatat, beban belajar bisa lebih banyak, bukan berarti mata pelajaran yang lebih banyak.

Kebutuhan akan menambah beban belajar itu, dikaitkan dengan jumlah kompetensi dasar dari sebuah kompetensi inti. Terlebih lagi, bila pihak penyusun memandang bahwa jam belajar di sekolah negeri untuk anak usia 7-14 tahun di Indonesia, termasuk kelompok negara dengan jumlah jam belajar menengah bawah, atau dibawah rata-rata.¹⁶

¹⁶ Loc. Cit. *Bajan Uji Publik Kurikulum 2013*. Slide 12.

Karena mata pelajaran tertentu, bisa jadi tidak diperlukan. Dengan alasan kompetensinya sudah hadir dan diwakili oleh mata pelajaran lain.

Penutup

Seperti diungkapkan sebelumnya, mewacanakan Kurikulum 2013 ini, tidak sepi dari komentar. Tetapi, pada ujungnya, akan tetap hadir pertanyaan, kapan diberlakukannya ? apakah di sekolah kita akan diberlakukan kurikulum 2013 itu ?

Jika bisa sekarang, mengapa harus ditangguhkan ?!

Semangat hidup manusia modern ini, berbeda dengan sikap mental manusia masa lalu. Ide modern muncul, misalnya, “jika bisa kaya di usia muda, mengapa harus menunggu tua?”. Pemahaman yang lain, “mengapa sukses itu harus menunggu usia tua ?”

Spirit itu mengubah persepsi masyarakat yang selama ini berkembang. Ada, untuk tidak menyebut banyak, orang yang berpendapat bahwa “kalau mau bekerja itu, nanti...”, atau “jikalau...jikalau...”.

Sikap mental serupa itu, merupakan sikap mental menunggu, dan bukan proaktif. Padahal, orang yang berorientasi pada peluang itu, akan mengedepankan sikap, “jika bisa sekarnag, mengapa harus ditangguhkan?”,

Jangan sekali menangguhkan kebahagiaan, karena peluang itu bisa jadi hanya datang sekali

Hal yang paling mengkhawatirkan, jika kita tidak memahami hakikat sebuah perubahan, khususnya perubahan kurikulum, implikasinya adalah tidak akan terjadi perubahan.

Tidak akan ada perubahan dalam diri kita, bila kita tidak merasakan ada tantangan, atau harapan baru terhadap sesuatu. seorang guru, yang merasa tidak ada hal baru dalam kurikulum, tidak akan terangsang untuk melakukan perubahan. Seorang guru yang merasa tidak ada tantangan baru dari kurikulum 2013, tidak akan ada hasrat untuk melakukan perubahan.

Bila semua hal itu terjadi, maka Kurikulum 2013, yang sejatinya dapat dijadikan tantangan baru, malah akan menjadi tantangan kosong. Sejatinya, kurikulum 2013 itu menjadi harapan baru, malah menjadi harapan KOSONG. Lanjutan dari dampak ini, TIDAK AKAN ADA PERUBAHAN BERARTI PADA SATUAN PENDIDIKAN KHUSUSNYA, dan TIDAK AKAN ADA PERUBAHAN BERARTI PADA LAYANAN PENDIDIKAN DI INDONESIA, secara umum.

Mentalitas yang kerap muncul, Kurikulum Baru tapi mental Lama. Kurikulum Baru tapi kualitas kerja masih berkinerja Lama. Dalam bahasa politik, itulah generasi baru dengan mental Lama.

Hal yang paling mengkhawatirkan, jika kita tidak memahami hakikat sebuah perubahan, khususnya perubahan kurikulum, implikasinya adalah tidak akan terjadi perubahan.

Tidak akan ada perubahan dalam diri kita, bila kita tidak merasakan ada tantangan, atau harapan baru terhadap sesuatu. seorang guru, yang merasa tidak ada hal baru dalam kurikulum, tidak akan terangsang untuk melakukan perubahan. Seorang guru yang merasa tidak ada tantangan baru dari kurikulum 2013, tidak akan ada hasrat untuk melakukan perubahan.

Bila semua hal itu terjadi, maka Kurikulum 2013, yang sejatinya dapat dijadikan

tantangan baru, malah akan menjadi tantangan kosong. Sejatinya, kurikulum 2013 itu menjadi harapan baru, malah menjadi harapan KOSONG. Lanjutan dari dampak ini, TIDAK AKAN ADA PERUBAHAN BERARTI PADA SATUAN PENDIDIKAN KHUSUSNYA, dan TIDAK AKAN ADA PERUBAHAN BERARTI PADA LAYANAN PENDIDIKAN DI INDONESIA, secara umum.

Mentalitas yang kerap muncul, Kurikulum Baru tapi mental Lama. Kurikulum Baru tapi kualitas kerja masih berkinerja Lama. Dalam bahasa politik, itulah generasi baru dengan mental Lama.

Bila kita akan menerapkan Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan kita saat ini, bukankah hal itu akan merepotkan kita ?

Jika ingin hal yang lebih, harus berbuat lebih, bukan letih

Tidak ada hasil yang lebih, yang dilakukan secara biasa-biasa saja, apalagi minim. Setiap orang melakukan tindakan minimal, akan mendapatkan hal minim.

Lakukanlah yang terbaik, karena saat gagalpun, Anda akan dikenang baik, yaitu sudah melakukan hal terbaik.

Orang yang melakukan sesuatu dengan cara buruk, saat berhasil akan disebut buruk, dan saat gagal, orang itu layak dikasihani.

Setiap langkah kita, upayakan harus mengubah kebiasaan dari letih ke lebih, dan dari lelah ke Lillah

Berdasarkan pertimbangan itu, maka pertanyaan mengenai kapan Kurikulum 2013 ini akan dilaksanakan di madrasah kita, semua itu bergantung pada persepsi kita mengenai peluang masa depan itu sendiri?

Sekedar gosipnya. Bagi pemerintah sendiri, katanya, kalau kurikulum ini tidak berlaku sekarang, maka bukan saja karirnya yang pupus, agenda kurikulum ini pun bakalan tinggal wacana saja? Lho...kok bisa ?!

Wallahu alam bishowwab.